

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid Raya Al-Mashun didirikan pada tahun 1906, dan selesai pada tahun 1909. Secara keseluruhan biaya pembangunan masjid ditanggung sendiri oleh Sultan Maamun Al-Rasyid Perkasa Alamsjah IX yang menjadi Sultan ketika itu. Menurut keterangan Raja Muda, Ketua Takmir Masjid Raya Al-Mashun, pembangunan menghabiskan dana sebesar satu juta gulden Belanda. Masjid Raya Al-Mashun ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Islam di Medan ketika itu karena masjid ini sangat megah di zamannya. Islam di wilayah Nusantara ini masih dijajah bangsa asing. Hingga kini, Masjid Al-Mashun tetap menjadi kebanggaan terutama di kota Medan.

Al-Mashun yang berarti ‘dipelihara’, sesuai namanya hingga kini masih terpelihara dan terawat dengan baik. Tidak heran, karena masjid ini di masa silam merupakan Masjid Negara pada masa jayanya Kesultanan Melayu Deli, yang pada saat ini masuk dalam wilayah Provinsi Sumatra Utara. Tidak jauh dari Masjid Raya Al-Mashun, kita dapat menyaksikan Istana Maimoon, tempat kediaman Sultan Deli. Sudah satu abad lebih Masjid Raya Al-Mashun berdiri kokoh di tengah-tengah kota Medan.

Kini Masjid Raya Al-Mashun diketuai oleh Tengku Hamdi Osman Deli Khan atau lebih dikenal dengan julukan Raja Muda. Beliau adalah adik kandung Sultan

Azmi Perkasa Alamsyah XII yang menjadi penguasa Istana Maimoon pada saat ini. Menurut Ketua Umum MUI Medan, K.H. Abd. Aziz Usman yang ikut memberikan penjelasan, dengan berdirinya Masjid Raya Al-Mashun maka terbentuklah sebuah pemukiman baru yang sekarang dikenal dengan nama Kota Maksu, yang letaknya persis di sebelah Masjid Raya Al-Mashun. Berdasarkan catatan sejarah, Kota Maksu tempo dulu merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Deli.

Sejak dibangun sampai saat ini, Masjid Raya Al Mashun belum pernah direnovasi atau dipugar. Menurut salah seorang pengelola masjid, Pemerintah Daerah Sumatra Utara pernah merencanakan renovasi bagian-bagian Masjid Raya Al-Mashun yang telah rusak dimakan usia dan perluasan agar dapat menampung jamaah lebih banyak. Namun karena ditentang oleh banyak kalangan yang khawatir nilai-nilai seni dari gaya arsitektur asli bangunan ini hilang, akhirnya pemerintah daerah hanya menambah sarana penunjang Masjid, seperti penambahan tempat wudhu wanita (1980), tanpa mengotak-atik bangunan utamanya. Itulah sebabnya, bangunan masjid tua ini masih tetap utuh seperti bentuk aslinya ketika dibangun lebih dari seabad silam.

Sekarang ini, keberadaan Masjid Raya Al-Mashun Medan sepenuhnya ditanggung oleh Pemerintah Kota Medan. Secara khusus, Masjid Raya Al-Mashun tidak pernah mengalami perubahan karena Masjid ini termasuk situs bersejarah yang dilindungi undang-undang. Kini, selain menjadi pusat ibadah kaum muslimin kota Medan, Masjid Raya Al-Mashun ini juga menjadi obyek wisata yang selalu ramai dikunjungi turis domestik (lokal) maupun turis mancanegara.

Puluhan wisatawan mancanegara (wisman) mengunjungi Masjid Raya Al-Mashun Medan selama Ramadan 1430 Hijriah. Biasanya hanya tiga atau lima wisman yang datang setiap hari, tetapi selama Ramadan meningkat hingga puluhan orang asing setiap hari. Wisman yang datang itu berasal dari Amerika, Australia, Belanda, Kanada, Italia, Inggris, Malaysia, Brunei Darussalam, Uzbekistan, Jerman, Spanyol dan Slovenia. Dari data pengurus Masjid Raya, tercatat tanggal 22 Agustus 2009 hingga kini jumlah wisman yang datang berjumlah mencapai 50 orang dan akan terus bertambah saat menjelang Lebaran nanti.

Wisatawan asing itu umumnya melihat bentuk bangunan atau arsitek Masjid Raya yang dibangun pada tahun 1906 itu, kemudian mereka juga berziarah ke makam Sultan Deli dan yang paling menarik dari Masjid raya Al-Mashun ini adanya Al-qur'an terbesar yang menjadi daya tarik wisatawan mancanegara mengunjungi Masjid Raya Al-Mashun tersebut. Masjid yang menjadi identitas Kota Medan ini memang bukan sekadar bangunan antik bersejarah biasa, tetapi juga menyimpan keunikan tersendiri mulai dari gaya arsitektur, bentuk bangunan, kubah, menara, pilar utama hingga ornamen-ornamen kaligrafi yang menghiasi tiap bagian bangunan tua ini. Masjid ini dirancang seluas 18.000 meter persegi yang dapat menampung sekitar 1.500 orang dengan perpaduan gaya arsitektur Timur Tengah, India dan Eropa abad ke-18.

Masjid Raya adalah peninggalan dari Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alam, penguasa ke-9 Kerajaan Melayu Deli yang berkuasa 1873 - 1924. Mereka senang melihat banyaknya masyarakat yang berkunjung ke masjid ini, karena hal

serupa tidak ada di negaranya, karena itu Masjid Raya masuk dalam agenda kunjungan wisata internasional. Setiap pada bulan Ramadan, suasana di Masjid menjadi jauh lebih semarak dibanding hari-hari biasa. Kegiatan ibadah tidak hanya berlangsung siang hari, melainkan juga malam hari hingga menjelang waktu sahur. Waktu siang diisi dengan kegiatan muzakarah, diskusi tentang hukum sya'ri Islam, ceramah Ramadan, dan berbagai kegiatan pengkajian Islam lainnya. Sehingga semakin banyak juga wisatawan mancanegara mengunjungi Masjid Raya Al-Mashun tersebut.

Berdasarkan dari hasil uraian di atas, ada persoalan yang menarik menjadi perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian di Kota Medan dengan judul penelitian **“Fungsi Masjid Raya Al-Mashun Sebagai Daya Tarik Wisatawan Asing Ke Kota Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dikemukakan di latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya Masjid raya al-Mashun ke kota Medan.
2. Ciri Khas Masjid Raya al-Mashun ke kota Medan.
3. Daya tarik Masjid Raya al-Mashun terhadap Wisatawan asing ke kota Medan.
4. Fungsi Masjid Raya Al-Mashun bagi wisatawan asing ke kota Medan.
5. Arsitektur Masjid Raya A-Mashun ke kota Medan.

6. Alasan Wisatawan asing ke kota Medan mengunjungi Masjid Raya Al-Mashun ke kota Medan.
7. Alasan Masjid Raya Al-Mashun dikatakan sebagai objek wisata.
8. Warisan kebudayaan yang ada pada di Masjid Raya Al-Mashun

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang harus diteliti, maka perlu kiranya membatasi permasalahan penelitian ini, yaitu : Peranan Masjid Raya Al-Mashun Sebagai Daya Tarik Wisatawan asing ke Kota Medan.

D. Perumusan Masalah

Untuk lebih mendekatkan pada tujuan Penulis dan mempermudah pembahasan, maka dirumuskan masalahnya. Oleh karena itu yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Raya Al-Mashun di kota Medan.
2. Bagaimana arsitektur Masjid Raya Al-Mashun di kota Medan.
3. Mengapa Masjid Raya Al-Mashun dapat menjadi daya tarik wisatawan Asing ke kota Medan.
4. Bagaimana warisan budaya yang ada pada di Masjid Raya Al-Mashun
5. Apa Fungsi Masjid Raya Al – Mashun di Kota Medan

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah ;

1. Untuk Mengetahui sejarah berdirinya Masjid Raya Al-Mashun di kota Medan.
2. Untuk mengetahui arsitektur Masjid Raya A-Mashun di kota Medan.
3. Untuk mengetahui alasan Masjid Raya Al-Mashun sebagai daya tarik wisatawan Asing ke kota Medan.
4. Untuk mengetahui warisan budaya yang ada pada di Masjid Raya Al-Mashun
5. Untuk mengetahui fungsi Masjid Raya Al –Mashun di Kota Medan

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang peran Masjid Raya al-Mashun sebagai daya tarik wisatawan asing ke kota Medan.
2. Untuk memperkenalkan Masjid Raya Al-Mashun kepada wisatawan Asing ke kota Medan.
3. Memberikan inspirasi dan sebagai bahan bandingan yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan topik yang sama.
4. Sebagai bahan pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti dalam pembentukan karya ilmiah.